

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINGKATAN PENDIDIKAN

1. Definisi Pendidikan

Menurut Sembiring, Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

2. Ruang Lingkup Pendidikan

Adapun ruang lingkup pendidikan yang nantinya agar tidak berbenturan dengan komponen yang lain meliputi:

- a. Pendidikan formal, pendidikan yang mempunyai struktur dan mempunyai jenjang serta mempunyai aturan yang tegas bilamana dilanggar maka akan mendapat sanksi. Pendidikan ini umumnya memiliki surat perijinan. Ciri-ciri pendidikan formal adalah:

- 1). Memiliki suatu tingkatan yang di mulai dari PAUD (Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP

¹ Sentosa Sembiring, *Himpunan Perundang-Undangan Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006) 97

(Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan perguruan tinggi.

2). Mempunyai program untuk setiap kelas yang sudah di atur dan di tentukan secara formal tentang bahan pengajaran agar dapat diberikan secara tepat.

3). Metode mengajar mengikuti pola tertentu yang sudah ditetapkan, secara formal telah ditentukan setiap pendidik harus mengikuti jadwal pelajaran dan membuat laporan hasil pelajaran.

4). Penerimaan peserta didik harus mengikuti syarat-syarat tertentu untuk dapat masuk ke lembaga formal agar dapat naik ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi

5). Homogenitas peserta didik, dengan syarat yang harus dipenuhi maka terdapat sekelompok peserta didik yang relatif bersifat homogen di dalam kelas yang menerima pelajaran yang sama dan waktu yang sama.

6). Jangka waktu, dalam melakukan proses pendidikan memerlukan waktu yang relatif lama agar terbentuk masyarakat yang maju dan cerdas.

7). Kewajiban belajar, agar dapat tercapai kelangsungan hidup dan kemajuan negara yang dilakukan dengan tuntutan menjalankan pendidikan formal.

8). Penyelenggaraan, diadakan oleh pemerintah atau swasta dalam susunan administrasi teratur dan rapi.

9). Waktu belajar, mempunyai jam masuk dan jam selesai sekolahserta waktu setiap pelajaran yang ditentukan secara formal.

10). Uniformitas, meliputi metode pengajaran, bahan pelajaran, pengalokasian waktu untuk tiap mata pelajaran, evaluasi kenaikan kelas, ujian, syarat untuk menjadi tenaga pengajar, gaji guru, penerimaanmurid baru dan hal-hal lain yang terkait (Hadi Kusumo, 1996: 26-27).²

b. Pendidikan nonformal, berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara teroganisir agar nantinya terutama generasi muda dan juga individu yang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau tidak sama sekali berkesempatan mengikuti sekolah agar dapat memiliki pengetahuan praktis dan kemampuan dasar mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif (Hadikusumo, 1996: 28).³ Pendidikan nonformal dapat menyampaikan informasi yang tidak diperoleh di pendidikan formal sehingga pendidikan formal dan nonformal saling melengkapi.

c. Pendidikan informal, pendidikan yang diperoleh oleh setiap individu di rumah di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa adanya organisasi, yakni tanpa ada individu

² Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Press, 1996) 26-27

³ Ibid 28.

yang berperan sebagai pendidik, tanpa adanya program yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, tanpa ada evaluasi yang berbentuk ujian.(Hadikusumo, 1996:25).⁴ Pendidikan ini yang dapat membentuk kepribadian sang individu seperti penanaman nilai etika , kebersihan dan lain-lain.

3. Definisi Tingkat Pendidikan

Penulis akan mengupas tentang tingkat pendidikan karena yang akan dijadikan judul penulisan skripsi. Pengertian dari TINGKAT PENDIDIKAN ialah tahapan atau jenjang didunia pendidikan,dimana menjadi suatu simbol tentang level seseorang telah menyelesaikan tingkatan pendidikan, seperti;

- a. Sekolah Dasar,yaitu jenjang pendidikan yang memberikan pengetahuan atau keterampilan dengan menumbuhkan sikap dasar yang di perlukan peserta didik serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (Tim MKDK IKIP, 1991:31) yaitu meliputi SD dan SMP, yang dicanangkan pemerintah Sekolah Wajib 9 tahun .
- b. Sekolah Menengah , yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar (Kasmad, 2007:13) yaitu jenjang SMA (Sekolah

⁴ Ibid 25.

Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) selama 3 tahun.

- c. Pendidikan Tinggi, yaitu jenjang pendidikan yang membentuk seseorang sesuai dengan kemampuannya yang diminati agar dapat terjun langsung di kehidupan masyarakat.

4. Manfaat Pendidikan

Pendidikan sangat di butuhkan karena banyak manfaat bagi bukan hanya bermanfaat bagi peserta didik tapi juga bagi masyarakat umum lainnya, di antaranya:

- a. Memberikan informasi dan pemahaman, yang utama adalah memberi pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, karena pendidikanlah yang dapat membantu memberikan pemahaman dan pengenalan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkembang.
- b. Menciptakan generasi penerus bangsa, mampu mencetak generasi yang ahli dalam berbagai bidang, hal ini berhubungan dengan adanya berbagai sekolah jenjang pendidikan kejuruan, sehingga terlahir banyak generasi yang berguna bagi masyarakat dengan disiplin ilmu yang di pelajari.
- c. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan, bermanfaat bagi seseorang yang memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu, biasanya bagi mereka yang mengabdikan diri sebagai peneliti dan ingin mengembangkan ilmu tersebut.

- d. Gelar pendidikan atau karier, yang nantinya akan berguna pada masa yang akan datang meskipun gelar bukan hal sangat penting bagi segelintir seseorang namun dengan gelar dapat menunjukkan keahlian seseorang terutama bidang pekerjaan dan pengembangan karier individu.
- e. Membentuk pola pikir ilmiah, yaitu mempunyai pola pemikiran yang berstruktur dan berdasarkan pada fakta-fakta.
- f. Mencegah terbentuknya generasi yang bodoh, dengan pendidikan seseorang dapat mengerti dan memahami hal yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- g. Menambah pengalaman peserta didik, dapat membantu seseorang untuk bekerja lebih baik sesuai dengan pengalaman yang sudah diperoleh di bangku pendidikan.
- h. Mencapai aktualisasi diri, yang merupakan tingkatan paling tinggi yang dapat di capai seseorang dimana dalam aktualisasi diri seseorang sudah memiliki banyak pengalaman.
- i. Mencegah terjadinya tindakan kejahatan, dengan pendidikan seseorang mampu mengerti mana perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga mampu mencegah terjadinya kejahatan.
- j. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat, tidak hanya mengajarkan suatu ilmu tertentu tapi pendidikan juga dapat mengajarkan tentang interaksi sosial dalam masyarakat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi individu berguna bagi bangsa dan Negara.

- k. Meningkatkan produktifitas, yaitu mampu menjadi manusia yang menghasilkan sesuatu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka juga berpengaruh pada kondisi produktifitas.
- l. Mengoptimalkan talenta seseorang, dengan pendidikan bakat seseorang dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain, walaupun tidak terdapat kesempatan untuk mengetahui bakat yang ada.
- m. Membentuk karakter bangsa, dapat terbentuk karakter bangsa yang bermartabat dan bermoral yang berpengaruh pada kemajuan bangsa.
- n. Memperbaiki cara berpikir individu, cara berpikir dan analisa yang dilakukan akan meningkat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- o. Meningkatkan taraf hidup manusia, bagi seseorang yang sudah mendapat pendidikan akan lebih memiliki rasa saling menghargai.
- p. Membentuk kepribadian seseorang, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan jenjang pendidikan yang sudah pernah di tempuh.
- q. Mencerdaskan anak bangsa, terutama yang mengenyam pendidikan dasar harus melalui proses pendidikan yang baik dan benar agar terbentuk generasi yang cerdas.
- r. Menjamin terjadinya integritas sosial, yang berhubungan dengan meningkatkan pemahaman fungsi-fungsi sosial yang ada pada masyarakat.
- s. Meningkatkan kreatifitas, semakin tinggi jenjang pendidikan maka sangat dimungkinkan tingkat kreatifitas juga makin tinggi.

t. Menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas, bukan hanya cerdas dalam konteks pemikiran tapi juga cerdas dalam nilai-nilai moral, tidak mudah terpengaruh sehingga dapat mamajukan pembangunan Negara.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu : menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinginya⁵. Menurut SA. Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun secara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaan⁶

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan sikap dan pola perilakunya dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya dipastikan semakin tinggi pula pola perilakunya, begitupun sebaliknya.

B. KENAKALAN REMAJA

1. Definisi Remaja

Remaja atau bahasa latinnya *adolescere* yang berarti *to grow*. Banyak para pakar yang mendefinisikan tentang remaja, salah satunya ialah Debrun yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan dewasa, sedangkan menurut Papalia dan

⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998) 2

⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, 69

Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada pada usia Dua Belas atau Tiga Belas Tahun dan berakhir pada usia akhir Belasan Tahun atau awal Dua Puluhan Tahun.⁷

Remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak menuju kedewasa, seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan lagi sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa dimana mereka sedang mencari pola hidup yang sesuai bagi dirinya dan sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui kesalahan, kesalahan yang mereka perbuat hanya akan menyenangkan teman sebayanya saja tetapi sering menimbulkan kekhawatiran bahkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, keluarga atau masyarakat. Kenakalan remaja adalah perubahan anak remaja usia 13-21 tahun yang berlawanan dengan norma hukum dan adat istiadat yang ditujukan kepada orang, binatang dan barang yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Definisi Kenakalan Remaja

Dari aspek kriminolog, W.A. Bonger dalam bukunya *Inleiding tot de Criminologie*, antara lain: “Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah masuk dewasa umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat, sudah merosot kesusilaan sejak kecil barang siapa menyelidiki sebab-sebab kenakalan

⁷ Ah.Choiron, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), hlm. 51-52

remaja itu sendiri, yang kemudian akan berpengaruh baik pula terhadap pencegahan kejahatan dewasa”. Sekarang dimana pemberitaan tentang kasus kriminalitas para usia remaja kebanyakan yang menjadi tersangka bukan lagi menjadi korban.

Sedangkan penelitian dari penulis, remaja dikategorikan remaja nakal adalah remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan perbutan terpuji bahkan dapat merugikan masyarakat setempat, adapun kenakalan yang dilakukan remaja antara lain.

- a. Kurang hormat kepada orang tua, perilaku ini tampak dalam hubungan remaja tersebut dengan orang tua dimana si remaja sering merasa acuh tak acuh terhadap keberadaa orang tua.
- b. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan sekitar, perilaku ini tampak denagn adanya coret-coretan di dinding sekolah atau dusun, merusak tanaman.
- c. Perkelahian antar remaja , karena sikap emosional yang susah terkontrol sehingga terjadi perkelahian antar remaja atau bahkan dusun.
- d. Berbuat asusila, seperti adanya remaja putra yang sering mengganggu remaja putri bahkan tindakan pelecehan seksual sampai tindak pmerkosaan dan pembunuhan.

Ditinjau dari bentuknya, adapun bentuk kenakalan dapat dibagi menjadi Tiga tingkatan, yakni :

- a. Kenakalan biasa, kenakalan seperti ini biasanya lebih condong suka berkelahi, suka keluyuran tanpa tahu tujuan mau kemana, tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, pergi keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua.
- b. Kenakalan yang mengakibatkan si pelakunya terjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa membawa kelengkapan surat, mengambil barang milik orang lain.
- c. Kenakalan khusus, kenakalan seperti ini merupakan kenakalan yang sudah melampaui batas sehingga pelakunya harus menjalani hukuman atau perlakuan khusus, seperti kenakalan memperkosa, memakai atau mengedarkan obat-obatan terlarang, hubungan seks diluar nikah, dan lain-lain.

C. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KENAKALAN REMAJA

1. Pembagian Masa Remaja

Menurut Konopka masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Masa remaja awal (usia 12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap

bentuk dan kondisi fisik serta adanya konfrontasi yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (usia 15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu ini sudah mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (usia 19-22 tahun)

Masa ini ditandai persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Remaja pada masa remaja akhir mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebayadan orang dewasa.⁸

2. Kebutuhan Remaja

Maka dari itu remaja identik dengan masa transisi untuk mencari jati diri sendiri. Sunarto mengemukakan tentang kebutuhan remaja untuk mengaktualisasikan diri dalam menemukan jati diri diantaranya:

a. Kebutuhan organis, misal makan, minum, seks

⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*, 2006, 29

- b. Kebutuhan emosional, misal kebutuhan-kebutuhan untuk mendapat simpati dan pengakuan diri dari pihak lain.
- c. Kebutuhan berprestasi yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofis.⁹

Apabila remaja tidak memperoleh salah satu kebutuhan tersebut tanpa di dasari pendidikan formal dan pendidikan moral yang cukup maka remaja cenderung melakukan perbuatan di luar norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.

Kata PENDIDIKAN berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu kata “Pedagogi” kata dasarnya “Paid” yang berarti anak, dan kata “Ogogos” yang berarti membimbing. Maka dapat disimpulkan kata pedagogos adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.

Dan menurut bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “Didik” dan mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti suatu proses atau cara perbuatan. Jadi makna pendidikan menurut bahasa adalah perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat pelatihan.

3. Komponen Pendidikan

Adapun komponen dari pendidikan terdiri dari berberapa unsur karena dengan adanya komponen tersebut yang dapat memungkinkan terjadinya suatu proses pendidikan, diantaranya:

⁹ Agung Hartono dan Sunarto H, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) 68

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bisa didefinisikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus di capai oleh para peserta didik, yang berfungsi untuk memberikan arahan bagi semua jenis pendidikan yang dilakukan. Jadi tujuan pendidikan adalah sasaran pencapaian yang ingin diraih terhadap peserta didik, dan menjadi dasar penentuan isi pendidikan, metode dan alat yang digunakan. Sedangkan secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada pada diri manusia menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama masa hidup untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing dan bertanggung jawab atas tantangan di masa depan. Dan menurut Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional pasal 4 tertera bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

- b. Peserta Didik, dapat disebut pula sebagai subyek didik karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subyek yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya dan ingin mengembangkan diri secara terus menerus untuk memecahkan masalah hidup yang akan dijumpai.

c. Pendidik, adalah salah satu komponen pokok, ditinjau dari lembaga pendidik muncul beberapa individu yang tergolong dalam pendidik yakni:

1). Orang dewasa, sebagai pendidik yang dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa seperti pemimpin masyarakat baik formal ataupun non formal.

2). Orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama yang berlandaskan karena rasa cinta dan kasih sayang di lingkungan keluarga.

3). Guru, identic dengan pendidik di sekolah secara langsung ataupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua peserta didik untuk melaksanakan pendidikan . Maka dari itu pendidik mempunyai persyaratan khusus yaitu 1). Persyaratan Pribadi didasarkan kepada nilai tingkah laku, kemampuan intelektual, sikap dan emosional 2). Persyaratan Jabatan terkait dengan pengetahuan yang dimiliki yang berhubungan dengan pesan yang akan disampaikan dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan.

d. Metode Pendidikan

1). Metode dictator, yang menimbulkan dictator dan otoriter dimana pendidik mempunyai kekuasaan mutlak dan pendidik yang menentukan segalanya

2). Metode liberal, yang menimbulkan sikap pendidik jangan terlalu ikut campur terhadap perkembangan peserta didik, yang mana peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri secara bebas.

- 3). Metode demokratis, menimbulkan suatu kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam suatu proses pendidikan karena perkembangan peserta didik tidak boleh bersifat menguasai peserta didik tapi harus bersifat membimbing perkembangan peserta didik, yang mana dilakukan oleh pendidik.
- e. Materi Pendidikan, atau yang biasa disebut dengan kurikulum pendidikan . Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yang isi kurikulum mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan peserta didik. Peserta didik hendaknya didorong untuk belajar karena kegiatan sendiri dan tidak sekedar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
 - f. Lingkungan Pendidikan, segala sesuatu yang ada di sekeliling peserta didik dan komponen-komponen pendidikan yang lain, diantaranya:
 - 1). Lingkungan keluarga
 - 2). Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan
 - 3). Lingkungan Masyarakat
 - 4). Lingkungan keagamaan
 - 5). Lingkungan sosial budaya
 - 6). Lingkungan alam
 - 7). Lingkungan ekonomi
 - 8). Lingkungan keamanan
 - 9). Lingkungan politik

- g. Alat dan Fasilitas Pendidikan, segala macam alat yang secara langsung maupun tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan bisa diartikan segala macam peralatan, kelengkapan dan benda-benda yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dan memudahkan penyampaian materi pelajaran.

4. Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja, lingkungan tersebut dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan, lingkungan pergerakan/ organisasi pemuda.¹⁰

- a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga kepribadian anak akan terbentuk, keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak, pengaruh keluarga semakin berkurang jika anak semakin dewasa
- b. Lingkungan sekolah, lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan akan menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik
- c. Lingkungan Organisasi pemuda / pergerakan ada yang bersifat informal (kelompok sebaya, kelompok bermain) dan bersifat formal yang diusahakan oleh pemerintah maupun yayasan tertentu.

¹⁰ Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta :FIP UNY, 1995) 80

Apabila lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi pemuda kurang kondusif maka akan jadi pemicu timbulnya berbagai macam perbuatan negatif yang melanggar norma-norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan adalah unsur penting dalam kehidupan karena dengan adanya pendidikan akan terlahir sumber daya yang handal, oleh karena itu jika pendidikan tidak dikelola dengan baik maka anak bangsa penerus bangsa akan tak berdaya terbawa arus oleh zaman dan pastinya berdampak pada kelangsungan hidup suatu negara.

Awal pendidikan dilakukan dilingkungan keluarga yang berlanjut anak memperoleh pola fikir yang baik setelah pemikiran anak berkembang maka anak mulai menerapkan didikan yang diperoleh dari keluarga. Tidak semua pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak, anak juga membutuhkan pendidikan lebih untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik, mengingat pentingnys pendidikan maka orang tua melanjutkan pendidikan anak-anak dari pendidikan non formal ke pendidikan formal yang merupakan instrument penting untuk menghasilkan masyarakat yang produktif

Namun disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara tidak layak baik dari tingkat dasar maupun sampai pada jenjang yang lebih tinggi, namun ada juga yang sudah mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekola juga. Ada beberapa faktor remaja putus sekolah diantaranya:

- a. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak pada psikologi remaja.

- b. Karena malas untuk pergi ke sekolah karena merasa minder, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.
- c. Karena pengaruh teman sekolah , seringnya membolos prestasi menurun sehingga malu terhadap teman, seringnya kena sanksi sehingga kena drop out.
- d. Tingkat pendidikan orang tua sehingga keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga mengalami putus sekolah.

Karena kurangnya tingkat pemenuhan pendidikan yang kurang inilah yang dapat memicu terjadinya KENAKALAN REMAJA, sebagai generasi muda remaja mudah terpengaruh terhadap perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja tersebut. Kenakalan remaja tidak saja dianggap sebagai permasalahan sosial seperti tingkat kemiskinan, peperangan, tingkat kelahiran, tetapi sebagai persoalan moral karena menyangkut perbuatan akhlak para remaja yang mana seharusnya para remaja mempunyai sebuah tanggung jawab. Awalnya kenakalan-kenakalan ringan yang dilakukan oleh remaja yaitu sering keluar malam dan menghabiskan waktu hanya untuk huru hara seperti minum minuman keras, menggunakan obat terlarang, berjudi, berkelahi dan lain-lain, tapi saat ini kenakalan remaja justru sangat mengkhawatirkan karena sangat merugikan orang lain bahkan membahayakan bagi orang lain seperti pembunuhan , pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Menurut Bimo Walgito (Sudarsono, 2004:11) kenakalan remaja adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka

perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹¹

Adapun indikasi kecenderungan kenakalan remaja menurut Ediasri ada 12 yaitu: mencuri lebih dari 1 kali, lari dari rumah, sering berbohong, sengaja membakar sesuatu sehingga mengakibatkan kebakaran, membolos sekolah, masuk rumah orang lain tanpa ijin, sengaja melakukan aktifitas seksual, menggunakan senjata tajam lebih dari 1 kali dalam perkelahian, sering memulai perkelahian, kejam secara fisik (suka menganiaya sesama manusia).¹²

5. Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk dari kenakalan remaja bermacam-macam di antaranya :

- a. Kenakalan terisolir, yaitu kenakalan yang tidak mempunyai landasan yang cenderung bersifat meniru suatu kelompok atau lingkungan yang kurang baik untuk sekedar mendapat pengakuan keberadaan remaja tersebut, umumnya terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya kedisiplinan dan perhatian dari keluarga
- b. Kenakalan neurotic, gangguan kejiwaan yang dialami remaja yang cukup serius dimana tindakan tersebut merupakan suatu pelampiasan dari konflik batin yang belum terselesaikan atau pelepas rasa takut dan cemas, yang bisa dilakukannya seorang diri dan mempraktekkan pada orang lain, umumnya kenakalan ini dilakukan oleh remaja dari kalangan tingkat menengah yang mengalami ketegangan emosional.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004) 11

¹² Atmodiwirjo Ediasri T, *Anak Bermasalah Salah Siapa*, (Jakarta: Inti Sari, 1995) 33

- c. Kenakalan psikotik, tindakan kenakalan yang tidak di sadari oleh remaja bersifat agresif dan implusif, kebanyakan gangguan neurologis yang dapat mengurangi kemampuan mengendalikan diri, remaja psikopat berasal dari keluarga brutal/ekstrim
- d. Kenakalan defek moral, yaitu remaja yang anti sosial walaupun tidak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma atau peraturan masyarakat dan bersifat sangat dingin.

Jadi karakteristik remaja nakal dapat disimpulkan

- a. Lebih mengutamakan senang-senang dan kepuasan diri sendiri di masa sekarang daripada masa depan yang akan datang
- b. Mempunyai emosional yang terganggu.
- c. Kurang mampu bersosialisai dengan masyarakat sekitar pada umumnya.
- d. Mempunyai sikap yang liar tanpa batasan dan jahat kepada orang lain.

6. Faktor Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami penyimpangan perilaku atau juga disebut dengan kenakalan remaja terdiri dari 2 macam yaitu;

- a. Faktor intrinsik adalah faktor dari dalam diri sendiri yaitu menyangkut emosional dan karakteristik seseorang itu sendiri, missal;
 - 1). Faktor kepribadian, masa remaja merupakan masa krisis identitas karena belum ada pegangan, sementara kepribadian

mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

2). Faktor Kondisi Fisik, seseorang yang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya, bila kekecewaan tidak disertai dengan pemberian bimbingan maka si penderita cenderung melanggar tatanan hidup sebagai perwujudan kekecewaan kondisi tubuhnya.

3). Faktor Status, bila seseorang selesai proses sanksi hukum (keluar dari penjara) sering mendapat status “eks narapidana” dari masyarakat sehingga seseorang tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak.

- b. Faktor ekstrinsik adalah faktor dari luar seseorang itu sendiri, yaitu;
- 1). Faktor keluarga, misal kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua karena kesibukan orang tua itu sendiri, keluarga yang tidak utuh baik dilihat dari struktur keluarga maupun interaksinya, sehingga seseorang cenderung melakukan pelampiasan di luar keluarga dengan cara menyimpang dari norma atau peraturan seperti tawuran antar sekolah, maabuk maabukan dll.
 - 2). Faktor Lingkungan atau pergaulan, jika seseorang hidup dalam lingkungan yang keras atau lingkungan yang kurang peduli terhadap sesama maka seseorang cenderung mengikuti komunitas

tersebut misalnya merokok di kalangan pelajar atau belum cukup umur sudah terbiasa dengan merokok bahkan dilakukan di tempat terbuka.

3). Faktor Geografis, kondisi alam yang gersang, kering dan tandus menyebabkan terjadinya tindak penyimpangan dari norma dan peraturan misal pencurian atau konflik yang bermotif memperebutkan kepentingan ekonomi

4). Faktor Kesenjangan Ekonomi, terciptanya kesenjangan sosial yang sangat mencolok antara orang kaya dan orang miskinakan terbentuk kecemburuan sosial sehingga mengakibatkan perusakan, pencurian bahkan perampokan.

5). Faktor Revolusi yang terlalu cepat, karena perkembangan teknologi komunikasi dan hiburan sehingga mempercepat kebudayaan asing masuk yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku remaja yang kurang baik terlebih seseorang belum siap mental, akhlak serta wawasan agamanya seperti berjudi, memakai narkoba bahkan terjadinya penyimpangan sex.

Dari sudut pendidikan, M Arifin mengamati masalah remaja dengan menguraikan faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja menganggap bahwa "Keadaan dan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negative akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negative pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif yang akan memberikan pengaruh

positif pula. Oleh karena situasi perkembangan jiwa remaja yang labil demikian itu, maka cenderung untuk melakukan penyimpangan yang dirasakan sebagai suatu proses terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang akomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwa”.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1982: 10) penyebab kenakalan remaja pada umumnya terjadi karena konflik-konflik psikologis bersumber pada masalah keluarga, sekolah dan keadaan masyarakat.¹³

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Keadaan keluarga yaitu:

- 1). Keluarga yang kurang harmonis, misalnya orang tua yang bercerai dan misalnya orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga kurang perhatian kepada anak
- 2). Pendidikan yang salah, misalnya over protektif terhadap anak
- 3). Anak yang ditolak, remaja yang tertolak cenderung mengembangkan agresif dalam bertingkah laku, dendam, sadisme, dan kriminalitas karena merasa malu, terabaikan dan terhina.

b. Keadaan sekolah, sering tidak hadirnya guru, kurang kompaknya guru dalam menangani siswa sehubungan dengan tata tertib sekolah, peralatan sekolah yang kurang lengkap, letak sekolah yang kurang mendukung.

c. Keadaan masyarakat, kurangnya tempat penyaluran remaja, banyaknya media massa yang menimbulkan kenakaln remaja,

¹³ Walgito Bimo, *Pengantar Psikolog Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982) 10

adanya proses modernisasi yang terlalu cepat sehingga sulit menyesuaikan diri, kurangnya pimpinan yang di dapat sebagai idola.

Maka dari itu banyak usia remaja di luar sana menjadi nakal, dan rata-rata remaja putra hampir semuanya putus sekolah dikarenakan salah satu faktor di atas. Oleh karena itu jika pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang di bebaskan kepada mereka dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan perilaku kepada para remaja maka akan lahir generasi yang bergelimang dosa dan menimbulkan penderitaan bagi masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya;

- “a. Kemiskinan yang menerpa keluarga
- b. Disharmonisasi antara bapak dan ibu
- c. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibat
- d. Waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja
- e. Pergaulan negatif dan teman yang jahat
- f. Buruknya perlakuan Orang tua terhadap anak “¹⁴

“Anak nakal disamping dibatasi umurnya, ditentukan oleh kualitas dan kuantitas kenakalan itu sendiri. Kualitas kenakalan adalah berat tidaknya kasus kenakalan yang dilakukan anak. Sedang kuantitas kenakalan yaitu jumlah kasus kenakalan yang telah terjadi. Kualitas

¹⁴ Ulwan Nashih Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj, Jamaludin Mirri Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 1*, (Bandung : PT-Rosdakarya, 1992) 113

dan kuantitas kenakalan sendiri akan mengganggu keadaan sosial. Akibat banyaknya kasus terjadi dalam masyarakat sehingga terjadi gejala sakit secara sosial".¹⁵

Pemahaman agama yang minim juga berpengaruh terhadap proses kedewasaan remaja saat ini, dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah, pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil yaitu melalui kedua orang tua dengan memberi contoh dan memberikan pembinaan moral dan bimbingan keagamaan agar setelah masa remaja dapat memilah-milah mana suatu tindakan yang baik dan yang buruk yang suatu saat akan di tuntutan pertanggung jawabannya. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, karena kesalahan pembinaan moral dapat bersifat negatif bagi remaja.

Maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan karena dengan pendidikan semakin tinggi maka semakin baik pula nalarnya, mereka tahu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang seharusnya tidak boleh dilanggar atau norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dikerjakan di dalam masyarakat.

¹⁵ Ibid, 7